

PENANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DALAM MENDUKUNG PENCEGAHAN COVID-19 DI DESA CIMANDIRI KABUPATEN LEBAK

Wahyu Kartiko Utami¹, Bagus Istigosah Akbar¹

¹Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : wahyu.kartiko@untirta.ac.id

Abstract

This community service activity was carried out in Cimandiri Village, Panggarangan District, Lebak Regency with the aim of increasing community knowledge and technology in an effort to prevent COVID-19 through increasing community immunity. Efforts to prevent or increase community immunity are carried out by planting various family medicinal plants in the community's yard. Community service is carried out as one of the village programs to increase immunity or family health through planting family medicine in the community's yard. In addition to efforts to prevent COVID-19 through increasing community immunity, the planting of family medicinal plants is also one of the uses of the community's home page in Cimandiri Village, most of which have not been utilized properly by the community. Optimizing the use of the community's home yard with various family medicinal plants is also expected to increase the family's economy because these medicinal plants can later be used by the community for their daily needs to the need to improve public health. Cimandiri village itself is an area where most of the population works as farmers with agricultural land areas that dominate the village. So the planting of family medicinal plants is an alternative solution for the community in utilizing the home page while increasing immunity through family medicinal plants or live pharmacies. Family medicinal plants are an alternative to chemical drugs, especially planting family medicine is much cheaper and practical that can be done by various community groups considering that multivitamins or medicines for immunity are not cheap. After conducting socialization about the importance of family medicinal plants, empowerment activities continued with the provision of family medicinal plant seeds and planting of family medicinal plant seeds in several places in the Cimandiri village community yard. Planting family medicine is also one way to take advantage of vacant land which is sometimes not used properly by the community.

Keywords: *pandemic, family medicinal plants, covid-19, community*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris terbesar di Asia Tenggara dan menduduki peringkat ke-5 sebagai negara agraris terbesar di dunia, setelah Brazil, Australia, China, dan Amerika Serikat. Artinya, Indonesia unggul dalam bidang pertaniannya dan dibuktikan oleh nilai ekspor hasil pertanian Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Tanah Indonesia dapat dikatakan subur mengingat ada banyak jenis tanaman yang bisa tumbuh dengan baik di Indonesia. Tumbuhan memiliki kegunaan

yang sangat banyak, diantaranya sebagai bahan makanan, hiasan dekorasi, bahkan untuk obat-obatan. Tumbuhan yang memiliki kegunaan sebagai obat-obatan tentunya sangat membantu manusia untuk mendapatkan kesembuhan.

Jauh sebelum para ilmuwan menemukan segala macam obat yang mengandung zat kimia, masyarakat sudah mengetahui daya penyembuhan dan efek positif dari beberapa tanaman sebagai obat. Tanaman obat ini juga bisa ditanam di rumah atau biasa dikenal dengan apotek hidup.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang juga dikenal sebagai apotek hidup merupakan jenis tanaman yang dapat dijadikan alternatif penyembuhan penyakit tertentu dan sudah digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Walaupun belum terbukti secara ilmiah, tidak sedikit masyarakat yang masih menggunakan TOGA hingga saat ini, karena TOGA dapat ditemukan dan ditanam dengan mudah di halaman rumah dan menunjang proses penyembuhan.

Kabupaten Lebak merupakan daerah yang memiliki hasil pertanian cukup tinggi di Provinsi Banten. Lokasi yang strategis menjadikan pertanian sebagai jantung utama kehidupan bagi warga Lebak. Desa Cimandiri merupakan satu dari banyak desa yang berada di wilayah Lebak, Banten. Desa ini berlokasi persis di Kecamatan Bayah dan memiliki luas wilayah sekitar 1,886 Ha yang terdiri dari 530 Ha lahan pertanian tanaman padi, 200 Ha lahan perkebunan rakyat. 455 Ha lahan semak belukar, dan 121 Ha lahan pemukiman warga. Daerah ini memiliki curah hujan sekitar 1,928 mm/Tahun yang menjadikan Desa Cimandiri sebagai kawasan yang cukup subur. Flora yang dimiliki desa ini dibagi ke dalam tiga jenis, di antaranya tanaman pertanian seperti Padi, Ubi Kayu, Jagung, Ubi Jalar, Kacang-kacangan, dsb., tanaman perkebunan seperti Mangga, Pisang, dsb., serta tanaman hutan rakyat seperti Jati, Mahoni, Sengon, dan Akasia.

Penduduk di Desa Cimandiri kurang lebih berjumlah 4.298 jiwa dengan berbagai

macam pekerjaan dan latar belakang. Kebanyakan penduduk di desa ini tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Desa Cimandiri cenderung belum dikenal dengan baik dan tergolong sebagai desa terpencil. Keadaan ini membuat fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Cimandiri belum memadai untuk masyarakat. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk mempelajari alternatif penyembuhan penyakit sebagai langkah pertama ketika terjadi keadaan darurat. Kurangnya akses fasilitas kesehatan, tentu saja akan mempersulit masyarakat untuk mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Adanya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) diharapkan dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang terserang penyakit sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan. Masyarakat dapat dengan mudah menemukan maupun menanam TOGA di halaman rumah mereka masing-masing. TOGA sendiri merupakan tanaman yang sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti Kunyit, Jahe, Kencur, Temulawak, Lengkuas, Selederi, Sirih, Daun Kemangi, Lidah Buaya, dan lain sebagainya. Kondisi tanah di Desa Cimandiri tentu saja mendukung untuk dilakukan penanaman TOGA, sehingga masyarakat semakin mudah mendapatkan akses atas TOGA sebagai penunjang proses penyembuhan penyakit mereka.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan di bidang kedokteran saat ini, kepercayaan masyarakat terhadap keefektifan obat herbal dalam menyokong

proses penyembuhan sudah berkurang. Hadirnya obat-obatan kimia yang memiliki efek cepat dalam proses penyembuhan dirasa lebih mendapatkan tempat di hati masyarakat. Padahal, obat - obatan herbal cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit dibanding efek samping yang dihasilkan oleh obat-obatan kimia, walaupun membutuhkan waktu lama untuk proses penyembuhan. Jika hal ini dibiarkan terjadi, pengetahuan penduduk asli tentang pengelolaan sumber daya alam (tanaman obat) akan semakin berkurang. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan tanaman obat ini perlu terus dikembangkan agar Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini dapat menjadi aset sosial budaya yang membanggakan negara dan membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

2. METODE

Dalam pemberdayaan yang dilakukan di desa cimandiri kabupaten lebak digunakan dua metode. Metode yang digunakan, pertama merupakan metode yang berbasis pada pembinaan terhadap pikir dan mindset masyarakat dalam pentingnya pencegahan covid-19 dengan salah satunya menanam obat keluarga di halaman rumah (membuat apotik hidup). Metode awal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses belajar dan praktek langsung. Sejumlah materi disampaikan kepada masyarakat mengenai pentingnya apotik hidup atau penanaman obat keluarga khususnya pada masyarakat yang memiliki halaman yang

tidak dimanfaatkan dengan baik. Selain pemaparan materi, dalam metode pertama ini para sasaran atau masyarakat desa cimandiri juga diberi stimulus yakni dengan pemberian bibit tanaman obat keluarga yang sudah dipersiapkan. Bibit tanaman obat keluarga yang diberikan antara lain jahe, lengkus, kunyit, dll. Metode pertama ini tidak hanya bertujuan memberi informasi namun juga menstimulus masyarakat akan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya memiliki apotik hidup di halaman rumahnya mengingat masih sedikit masyarakat yang menanam tanaman obat keluarga di halaman rumahnya.

Metode kedua dalam program pengabdian pada masyarakat ini berupa pendampingan dalam penanaman tanaman obat keluarga di halaman rumah masyarakat. Metode pendekatannya memberikan bantuan teknis mengenai cara dan prosedur dalam menanam tanaman obat keluarga hingga memanfaatkan tanaman obat dalam pencegahan covid-19 atau penguatan imunitas terhadap penularan virus covid-19. Metode kedua ini bertujuan akan menstimulus masyarakat lebih dalam lagi tidak hanya mengenai pemanfaatan lahan namun juga mengenai pentingnya membuat apotik hidup di halaman rumah mereka yang bisa mereka akses kapanpun juga. Selain itu, apotik hidup ini nantinya dapat meningkatkan kondisi Kesehatan mereka sehingga tidak mudah tertular virus covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses penanaman Tanaman Obat Keluarga dan melakukan sosialisasi serta pemberian edukasi mengenai manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan masyarakat Desa Cimandiri mengenai budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di sekitar mereka. Diharapkan melalui program ini, masyarakat asli Desa Cimandiri dapat membuka peluang kerja baru yang berfokus pada budidaya dan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan turut membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pencegahan penyakit dapat diatasi salah satunya dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA). Namun sayangnya hal ini tidak disadari oleh masyarakat umum di Indonesia, padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan tanaman obat tradisional dimana menurut (Martono, 2018) terdapat sekitar 940 jenis yang dikenal sebagai tanaman obat tradisional. Termasuk salah satunya di Desa Cimandiri dimana belum semua masyarakat di Desa Cimandiri yang memanfaatkan lahan/halaman rumah mereka untuk ditanami tanaman obat keluarga (TOGA). Dalam

pengecambahan penyakit, imunitas menjadi hal yang penting mengingat imunitas dapat berperan sebagai perisai bagi virus atau bakteri yang masuk ke tubuh manusia untuk membawa penyakit. Terutama di masa pandemic ini, dimana imunitas masyarakat berperan penting dalam melindungi dari virus Covid-19. Maka penanaman tanaman obat keluarga menjadi hal yang penting dilakukan mengingat bahwa tidak semua keluarga mampu untuk memenuhi kebutuhan imunitas mereka dengan membeli banyak multivitamin yang dijual secara komersil di apotek. Oleh sebab itu kehadiran tanaman obat keluarga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19 yang sampai saat ini masih belum selesai.

TOGA atau tanaman obat keluarga pada dasarnya adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Wirasisya, 2018). Menurut Survey Subdit Aneka Tanaman dalam (Lestari, 2019), jumlah kebutuhan tanaman TOGA dalam negeri adalah 36.200 kg/bulan. Untuk kebutuhan lokal, demand komoditas tanaman obat tradisional yang meningkat seiring dengan semakin banyaknya pabrik jamu, farmasi, dan kosmetik banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu), bahan makanan, minuman dan kosmetika. Oleh karena itu, budidaya tanaman toga mempunyai peluang yang besar untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat (Pamungkas dkk, 2021).

Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Desa Cimandiri merupakan salah satu desa di Panggarangan Kabupaten Lebak dengan luas Sebagian tanahnya ialah lahan pertanian. Hal ini membuat Sebagian besar masyarakat Desa Cimandiri bekerja sebagai petani. Dengan itu, membuat Desa Cimandiri sendiri identic dengan pertanian atau perkebunan. Maka penanaman tanaman obat keluarga yang dilakukan utamanya di halaman/lahan yang tidak dimanfaatkan seperti halaman rumah masyarakat dapat dilakukan tidak hanya untuk kebutuhan Kesehatan namun juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kabupaten Lebak sebagai salah satu daerah daerah di Provinsi Banten sempat menjadi zona merah untuk kasus Covid-19, maka pencegahan Covid-19 di Kabupaten Lebak, termasuk di Desa Cimandiri sangat perlu dilakukan. Dilain sisi, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri diharapkan juga dapat meningkatkan perekonomiannya yang Sebagian besar menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian/perkebunan.

Tanaman obat keluarga (TOGA) yang ditanam di Desa Cimandiri antara lain adalah tanaman Jahe, Lengkuas, Kunyit, dan Sereh. Pemilihan tanaman obat keluarga ini dilakukan dikarenakan tanaman obat keluarga ini sangat mudah ditemui dipasaran sehingga masyarakat Desa Cimandiri akan dengan

mudah mendapatkan bibit atau tanamannya untuk ditanam kelak jika ingin melanjutkan atau memperluas jangkauan penanaman tanaman obat keluarga ini. Selain mudah dijumpai dipasaran, tanaman obat keluarga ini juga merupakan komoditas yang bernilai dipasaran sehingga selain sebagai apotek hidup bagi masyarakat Desa Cimandiri, tanaman obat keluarga ini juga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk dijual Kembali atau dimanfaatkan untuk dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi sehingga hal ini secara langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Cimandiri. Berikut kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga di Desa Cimandiri.

Gambar 1. Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri



Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2021

Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan tim pengabdian di Desa Cimandiri dan bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat desa. Kerjasama ini juga mengingat bahwa penanaman tanaman toga dilakukan di beberapa halaman/lahan milik masyarakat, maka harus ada persetujuan dari

pihak desa serta masyarakat setempat. Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga secara bersama-sama juga dilakukan agar masyarakat selaku target kegiatan pengabdian ini memahami dan merasakan langsung penanaman tanaman obat keluarga yang memang dilakukan di halaman rumah masyarakat. Penanaman secara Bersama juga dilakukan agar setelah kegiatan penanaman yang dilakukan tim pengabdian selesai, masyarakat masih akan terus melanjutkan dan merawat tanaman obat keluarga (TOGA) tersebut hingga selesai (berbuah/dapat dimanfaatkan).

Setelah selesai dilakukan penanaman beberapa tanaman obat keluarga (TOGA) tersebut, tim pengabdian memasang tanda tanaman obat keluarga di beberapa lahan/halaman rumah masyarakat. Hal ini juga dilakukan agar masyarakat tidak lupa bahwa sudah ada tanaman obat keluarga yang tertanam di daerah/lahan tersebut. Dengan demikian diharapkan kedepannya lahan tersebut akan terus dapat digunakan masyarakat Desa Cimandiri untuk terus ditanami tanaman obat keluarga (TOGA) yang bermanfaat. Tidak hanya bermanfaat secara kesehatan (sebagai imunitas), namun juga dapat digunakan masyarakat untuk kegiatan perekonomian (jual beli komoditas tanaman obat keluarga). Berikut gambar pemasangan tandan tanaman obat keluarga (TOGA) disalah satu lahan milik masyarakat Desa Cimandiri. Gambar 2. Pemasangan Tanda Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Cimandir



Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2021

Pembagian Bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Kegiatan penanaman yang dilakukan mendekati perayaan kemerdekaan ditahun 2021 ini selain disambut baik oleh pemerintah desa, juga disambut baik oleh masyarakat. Selain penanaman tanaman obat keluarga Bersama-sama dengan pemerintah desa dan masyarakat, tim pengabdian dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga membagikan bibit tanaman obat keluarga (TOGA) kepada sejumlah masyarakat untuk ditanam sendiri nantinya. Meskipun terdapat penanaman bersama dengan masyarakat, nyatanya pandemic ini membuat masyarakat tidak bisa berkumpul secara bersama-sama dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu, kegiatan penanaman Bersama antara tim pengabdian, pemerintah desa dan juga masyarakat nyatanya hanya segelintir masyarakat yang dilibatkan agar tidak menimbulkan kerumunan.

Dengan demikian, bagi masyarakat yang tidak bisa ikut acara penanaman Bersama karena aturan social distancing ini serta kerumunan membuat sejumlah masyarakat hanya mendapatkan bibit untuk ditanam tanpa melakukan bersama

dengan tim pengabdian dan yang lain. Meski tidak semua masyarakat tidak dilibatkan dalam kegiatan penanaman Bersama tersebut, namun penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri berjalan dengan baik tanpa melanggar protocol Kesehatan Covid-19. Selain itu, antusiasme masyarakat terhadap pembagian bibit tanaman keluarga juga sangat baik.

Pembagian bibit tanaman keluarga (TOGA) juga menjadi hal efektif dalam program penanaman TOGA, dimana masyarakat tidak hanya mengetahui cara pmanfaatanya namun juga membudidayakan dalam usaha-usaha pemeliharaan Kesehatan serta pengobatan masyarakat, terutama di masa pandemic Covid-19 seperti saat ini. Pemberian bibit TOGA kepada masyatakat dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat sehingga tokoh masyarakat menjadi *role model* bagi masyarakat luas untuk pemanfaatan TOGA tentunya dengan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri Kabupaten Lebak tidak hanya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA) melalui edukasi yang diberikan tim pengabdian. Namun disisi lain juga dapat meningkatkan ketersediaan tanaman obat dan pangan masyarakat agar dapat tidak hanya Kesehatan masyarakat sebagai apotik hidup

namun juga perekonomian masyarakat jika masyarakat menggunakan hasil tanaman toga untuk di ko mersialisasikan (perjual-belian).Harapan kedepanya dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Desa Cimandiri Kabupaten Lebak bisa lebih mandiri terutama dalam hal menjaga kesehatan keluarga. Terutama di masa pandemic ini, Kesehatan menjadi hal yang krusial maka sudah sepantasnya penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat membantu menjaga imunitas masyarakat penting untuk dilakukan dan dilanjutkan kedepanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36.
- Kastanja, Ariance Yeane, dkk. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kali Upa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : Darma Bakti Teuku Umar* Vol 1, No 1 (2019) Juli-Desember
- Lee Peluso, N., Afiff, S., & Rachman, N. F. (2008). Claiming the grounds for reform: agrarian and environmental movements in Indonesia. *Journal of Agrarian Change*, 8(2-3), 377-407.

- Nugraha, S. P. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(01), 58-62.
- Pamungkas, Sekar Jati dkk. (2021). Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Kelurahan Wates. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* e-ISSN: 2746-1823, p-ISSN: 2745-8415 Volume 2, No. 1, Maret 2021
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2016). Penciptaan pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 95-106.
- Sari, Siska Mayang, dkk. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pada Masyarakat. *Dinamisia - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3, Special Issue Juni 2019, Hal. 1-7
- Susanto, A. (2017). Komunikasi dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6 (1).
- Wulan, P. D., Endriatmo, S., Andreas, S. D., & Ivanovich, A. The Future Of Agrarian Village: Agrarian Security And Deagrarianization Problem In Indonesia.